

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, setiap keluarga mengharapkan anaknya kelak tumbuh dan berkembang secara optimal baik sehat fisik, mental atau kognitif, sosial dan dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa (Soetjiningsih, 2014). Usia balita merupakan tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit baik itu penyakit menular maupun tidak menular (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Penyakit menular yang biasanya menyerang balita disebabkan karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan mereka cenderung beresiko lebih tinggi terinfeksi penyakit. Penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling banyak di alami pada balita karena saluran napasnya masih sempit dan daya tahan tubuhnya masih rendah. Infeksi pada sistem pernapasan pada balita biasanya disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Penyakit sistem pernapasan yang sering dialami oleh balita adalah pneumonia (Ngastiyah, 2005).

Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru - paru (*alveoli*) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri dan jamur (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *World Health Organization* melaporkan bahwa di tahun 2017 pneumonia adalah penyebab infeksi tunggal terbesar pada anak di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 808.694 anak di bawah usia lima tahun, terhitung 15% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun. Pneumonia paling umum terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (*WHO*, 2017).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 melaporkan bahwa kejadian pneumonia pada balita di Indonesia sebanyak 568.146 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Tahun 2017 dilaporkan bahwa kejadian pneumonia pada balita di Indonesia mengalami penurunan menjadi 447.431 kasus dengan kasus tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat sebanyak 126.936 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tahun 2018 penyakit pneumonia pada balita di Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 478.078 kasus dengan kasus tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat sebanyak 124.475 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berbagai faktor risiko mortalitas pneumonia pada balita adalah pneumonia pada masa bayi, berat badan lahir rendah, tidak mendapat imunisasi, tidak mendapatkan ASI eksklusif, malnutrisi, defisiensi vitamin A, prevalensi kolonisasi bakteri patogen di nasofaring, daerah pemukiman kumuh dan padat, keterbatasan ventilasi, kebiasaan merokok orang tua, polusi dalam ruangan akibat penggunaan bahan bakar rumah tangga dari kayu, dan polusi udara luar ruangan (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Pneumonia menjadi salah satu masalah kesehatan dan penyumbang terbesar penyebab kematian anak usia di bawah lima tahun. Pneumonia membunuh lebih dari dua juta balita setiap tahun yang sebagian besar terjadi di negara berkembang. Maka dari itu diperlukan suatu upaya untuk mengendalikan penyakit pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit pneumonia yaitu dengan meningkatkan penemuan pneumonia pada balita. Indikator renstra yang digunakan sejak tahun 2015 adalah presentase kabupaten/ kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia

baik melalui pendekatan manajemen terpadu balita sakit (MTBS), maupun program P2 ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyakit pneumonia apabila tidak segera ditangani maka akan mungkin mengakibatkan komplikasi berupa gagal nafas atau bahkan kematian. Untuk mencegah pneumonia pada balita perlu adanya perilaku pencegahan pneumonia dari orang tua balita khususnya ibu balita.

Perilaku dari tingkat kesehatan ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu pertama adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai - nilai, dan sebagainya, kedua adalah faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan dan sebagainya, dan ketiga adalah faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, efikasi diri, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010). Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri akan berkembang berangsur - angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman yang berkaitan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Efikasi diri akan

mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu lain (Ghufron, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “Adakah hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi review jurnal efikasi diri pada ibu balita
- b. Mengidentifikasi review jurnal perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.
- c. Membahas review jurnal hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil analisis dengan literature review ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dibidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.

## **2. Manfaat Praktis**

Sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dalam menetapkan tindakan promosi kesehatan pada ibu balita untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pencegahan pneumonia pada balita.

## **E. Metode Literatur Review**

### **1. Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas :

- a. Hasil penelitian/ review tentang hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.
- b. Hasil penelitian/ review *abstract* dan *fulltext*.

### **2. Strategi Pencarian**

Empat database (Pubmed, Science Direct, Google Scholar, Portal Garuda) yang dicari pada mulai tahun 2014 sampai 2019 berupa jurnal yang membahas hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita. Kata kunci efikasi diri, perilaku pencegahan pneumonia dan ibu balita digunakan untuk mencari pada database elektronik. Jurnal diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas, maka mempergunakan *fulltext* untuk dilakukan review. Kemudian setelah dilakukan seleksi isi jurnal, diperoleh 12 jurnal yang sesuai dengan pembahasan efikasi diri dengan perilaku pencegahan pneumonia pada ibu balita.